
**ANALISIS USAHATANI TUMPANGSARI CABAI RAWIT
TEBBAKAU DAN MONOKULTUR CABAI/TEBBAKAU
DI DESA DAWUAN KECAMATAN SUBOH
KABUPATEN SITUBONDO**

Desintia¹⁾, Endang Suhesti¹⁾, Wiwik Sri Untari¹⁾*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains dan Teknologi,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email : wsuntari@gmail.com

ABSTRAK

Tumpangsari merupakan salah satu strategi budidaya tanaman guna mengoptimalkan pemanfaatan lahan, dan meningkatkan pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani tumpangsari cabai - tembakau dan monokultur cabai/tembakau, serta untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani tumpangsari cabai - tembakau dan monokultur cabai /tembakau di Desa Dawuan Kecamatan Suboh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tumpangsari cabai dan tembakau lebih menguntungkan dibandingkan usahatani monokultur cabai/tembakau. Pendapatan selama satu musim perhektar usahatani tumpangsari sebesar Rp. 88.478.718,- sedangkan pendapatan usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 43.582.670,- dan pendapatan usahatani monokultur cabai sebesar Rp. 81.852.578. R/C Ratio usahatani tumpangsari tembakau dan cabai sebesar 3,50 dan R/C rasio monokultur cabai/tembakau masing-masing 3,28 dan 2,59. Dengan demikian usahatani tumpangsari cabai /tembakau lebih efisien.

Kata kunci: tumpangsari, monokultur, cabai, tembakau

ABSTRACT

Tumpangsari (intercropping) is a farming strategy aimed at optimizing land use and increasing income. The objective of this study is to compare the income from chili-tobacco intercropping and chili/tobacco monoculture farming, as well as to assess the efficiency of both farming systems in Dawuan Village, Suboh District. The results of the study show that chili-tobacco intercropping farming is more profitable compared to chili/tobacco monoculture farming. The income from intercropping farming per hectare during one season is IDR 88,478,718, while the income from tobacco monoculture farming is IDR 43,582,670 and from chili monoculture farming is IDR 81,852,578. The R/C ratio for chili-tobacco intercropping farming is 3.50, while the R/C ratios for tobacco and chili monoculture farming are 3.28 and 2.59, respectively. Therefore, chili-tobacco intercropping farming is more efficient.

Keywords: intercropping, monoculture, chili, tobacco

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan pertanian yang luas dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sehingga disebut sebagai negara agraris. Menurut Dirjen Hortikultura (2015), sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Di Indonesia sektor pertanian masih memegang peranan yang sangat penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan maupun perdagangan.

Peningkatan produksi tanaman usahatani dapat dilakukan yaitu dengan cara perluasan areal lahan pertanian, pengolahan lahan pertanian dengan sebaik-baiknya dan penganeekaragaman jenis tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu komoditi atau tanam ganda. Salah satu upaya tanam ganda yaitu dengan sistem tumpangsari. Tumpangsari merupakan upaya pemanfaatan lahan dengan sebaik-baiknya karena membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman di satu lahan yang sama dan dalam periode tertentu. Tujuan dari sistem tumpangsari ini yaitu untuk mengoptimalkan hasil produksi serta dapat menjaga kesuburan tanah. (Surtinah dkk, 2016)

Tanaman cabai rawit dan tembakau telah dibudidayakan di Indonesia secara luas, salah satunya Kabupaten Situbondo Jawa Timur dengan pola tanam tumpangsari. Pemilihan pola tanam tumpangsari dalam usahatani adalah upaya untuk mengatasi resiko kegagalan dalam usahatani dan salah satu solusi petani dalam berusaha di lahan yang sempit. Menanam secara tumpangsari dapat meningkatkan pendapatan usahatani karena penanaman dengan pola ini penggunaan sarana produksi lebih efisien sehingga akan mengurangi biaya produksi daripada penggunaan pola tanam monokultur (Hermawati, 2016). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Situbondo Tahun 2022, produksi cabai rawit dan tembakau adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Produksi Cabai Rawit dan Tembakau Di Kabupaten Situbondo

Tahun	Produksi Cabai Rawit (Ton)	Produksi Tembakau (Ton)
2017	114.108	33.793
2018	147.674	90.283
2019	90.086	95.528
2020	148.952	96.293
2021	207.140	98.114

BPS Situbondo, 2022

Berdasarkan data tabel 1 menjelaskan bahwa produksi cabai rawit dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami fluktuasi. Produksi tanaman cabai rawit dari tahun 2019 mengalami penurunan dan naik lagi sampai 2021, sebab sudah mulai banyak petani yang ada di Kabupaten Situbondo melakukan budidaya cabai rawit. Sedangkan produksi tembakau dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami kenaikan.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Situbondo Tahun 2023, produksi cabai rawit dan tembakau di Kecamatan Suboh adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Produksi Cabai Rawit dan Tembakau Di Kecamatan Suboh

Tahun	Produksi Cabai Rawit (Ton)	Produksi Tembakau (Ton)
2019	628	1.001
2020	752	1.049
2021	1.212	1.186
2022	6.176	674

BPS Situbondo, 2023

Berdasarkan data tabel 2 menjelaskan bahwa produksi cabai rawit dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami kenaikan yang signifikan. Produksi tembakau dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami fluktuasi. Produksi tanaman tembakau dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada tahun 2022.

Petani di Desa Dawuan sudah melakukan usahatani dengan pola tanam Tumpangsari cabai rawit dengan tembakau secara berkala tiap tahun pada musim kemarau. Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian besar petani menanam tanaman cabai di lahan sawahnya berbarengan dengan waktu penanaman tanaman tembakau dengan alasan utama untuk mendapatkan hasil dua macam produk dari satu lahan, alasan lainnya adalah penekanan biaya produksi dan umur panen. Pada saat tembakau sudah panen, tanaman cabai mulai berbuah. Umumnya tanaman cabai yang dibudidayakan adalah cabai rawit merah dan tembakau yang ditanam petani adalah tembakau lokal jenis tembakau Besuki.

Petani dalam melakukan usahatani cabai rawit merah menghadapi permasalahan pada faktor produksi, seperti permasalahan permodalan, tenaga kerja. Penanaman cabai rawit yang ditumpangsarikan dengan tembakau ditanam pada musim kemarau, maka memerlukan perawatan ekstra terutama dibagian perawatan dan pengairan yang berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja. Iklim atau cuaca yang tidak menentu juga menjadi permasalahan budidaya karena dapat merusak tanaman cabai maupun tembakau. Untuk menekan resiko tersebut, petani melakukan usahatani dengan sistem tumpangsari cabai rawit dengan tanaman tembakau, yang bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah dari komoditas selain cabai rawit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pendapatan dan efisiensi petani tumpangsari cabai rawit dengan tembakau dengan judul skripsi "Analisis Usahatani Tumpangsari Cabai Rawit Tembakau di Desa Dawuan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo". Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan usahatani tumpangsari cabai tembakau dan monokultur tembakau/cabai di Desa Dawuan Kecamatan Suboh?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani tumpangsari cabai tembakau dan monokultur tembakau/cabai di Desa Dawuan Kecamatan Suboh?

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara sengaja (*Purposive Method*) dan Penentuan daerah penelitian yaitu di Desa Dawuan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan, bahwa Desa Dawuan Kecamatan Suboh merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Situbondo bagian Barat dimana sebagian besar petani menanam monokultur tanaman cabai, monokultur tanaman tembakau dan tumpangsari cabai dengan tembakau secara intensif setiap tahunnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kuisisioner (*Questionnaire*) adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada responden yaitu petani monokultur tembakau dan cabai serta petani cabai rawit merah berbasis tumpangsari dengan tembakau di Desa Dawuan.
2. Wawancara merupakan proses memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan petani cabai berbasis tumpangsari dengan tembakau di Desa Dawuan. Pengumpulan data seperti ini dituntut untuk melakukan banyak pelacakan guna mendapatkan data yang lebih dalam dan rinci.
3. Observasi (*Observation*) adalah pengamatan langsung pada suatu objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah mengamati secara rinci proses budidaya yang dilakukan petani cabai berbasis tumpangsari dengan tembakau di Desa Dawuan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terlebih dahulu ditabulasi kemudian diolah secara manual, lalu dijabarkan dan dianalisis dengan metode analisis yang sesuai.

Kajian hipotesa dalam menentukan kelayakan usahatani tersebut di Desa Dawuan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, menggunakan tahapan kajian sebagai berikut:

- 1) Kajian untuk hipotesa yang pertama yaitu mengetahui bagaimana pendapatan usahatani tumpangsari cabai tembakau di Desa Dawuan Kecamatan Suboh digunakan rumus pendapatan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC\end{aligned}$$

Keterangan :

- π = Besarnya Tingkat Pendapatan
TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya Produksi
P = Harga Produk
Q = Jumlah Produksi
TFC = Total Biaya Tetap
TVC = Total Biaya Variabel (Soekartawi, 2017)

- 2) Kajian untuk hipotesa yang kedua yaitu mengetahui efisiensi tumpangsari cabai-tembakau di Desa Dawuan Kecamatan Suboh yang diusahakan efisien atau tidak, maka diperoleh dengan analisis berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya Produksi

Jika :

R/C Ratio > 1, maka usahatani cabai berbasis tumpangsari efisien

R/C Ratio = 1, maka usahatani cabai berbasis tumpangsari impas

R/C Ratio < 1, maka usahatani cabai berbasis tumpangsari tidak efisien (Soekartawi, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan semua hasil yang diperoleh dari proses produksi, dimana total penerimaan petani cabai dan tembakau dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaan petani, adapun sumber penerimaan petani cabai dan tembakau yaitu penjualan cabai dan tembakau yang dijual petani. Setelah hasil produksi dan harga jual diketahui maka selanjutnya akan diuraikan besarnya penerimaan petani cabai dan tembakau di Desa Dawuhan (Tabel 3).

Tabel 3. Penerimaan Rata-rata Usahatani Monokultur Cabai, Monokultur Tembakau, dan Tumpangsari Cabai-Tembakau Perhektar Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Keterangan	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Monokultur Cabai	8.926	15.000	133.890.595
Monokultur Tembakau	Sistem Tebasan		62.842.177
Tumpangsari Cabai-	Cabai : 4.902 kg x Rp. 15.000		73.536.515
Tembakau	Tembakau : Tebasan		50.434.137
	Total Tumpangsari		123.970.652

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 3, penerimaan rata-rata usahatani monokultur cabai permusim perhektar mencapai Rp 133.890.595,-, dimana jumlah produksi cabai sebanyak 8.926 kg dengan harga jual Rp. 15.000 per kilogram,-. Penerimaan rata-rata usahatani monokultur tembakau permusim perhektar mencapai Rp 62.842.177,-. Pada usahatani monokultur tembakau di Desa Dawuhan tidak diukur jumlah produksi dan harga jualnya sebab penjualan tembakau menggunakan sistem tebasan, sehingga petani langsung mendapatkan uang secara kontan. Penerimaan rata-rata usahatani tumpangsari cabai dan tembakau permusim perhektar mencapai Rp 123.970.652,-. Penerimaan tersebut diperoleh dari penerimaan hasil cabai rata-rata mencapai Rp. 73.536.515,- dimana produksi sebesar 4.902 kg perhektar dengan harga jual Rp. 15.000,- perkilogram, dan penerimaan hasil tembakau melalui sistem tebasan rata-rata mencapai Rp. 50.434.137,-.

Pada system tumpangsari cabai dan tembakau, petani menghasilkan penerimaan tembakau terlebih dahulu, dimana dalam waktu 3-4 bulan tanaman tembakau dipanen dengan sistem tebasan, kemudian pada 5-6 bulan berikutnya tanaman cabai yang awalnya ditumpangsarikan dengan tembakau mulai berbuah dan dilakukan panen cabai setiap 10-14 hari sekali.

Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan produksi. Komponen biaya adalah faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku ekonomi. Pada usahatani cabai dan tembakau, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai dan tembakau di Desa Dawuhan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Rata-rata Usahatani Monokultur Cabai, Monokultur Tembakau, dan Tumpangsari Cabai-Tembakau Perhektar Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Keterangan	Monokultur Cabai	Monokultur Tembakau	Tumpangsari Cabai-Tembakau
Biaya Tetap	604.175	628.584	639.833
Biaya Variabel	51.433.843	18.630.923	34.852.101
Total Biaya	52.038.018	19.259.507	35.491.934

Sumber : Data primer diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah total biaya rata-rata usahatani monokultur cabai perhektar mencapai Rp. 52.038.018,-. Total biaya tetap sebesar Rp. 604.175,-, dan total biaya variabel sebesar Rp. 51.433.843,-. Alasan utama biaya yang dikeluarkan monokultur cabai lebih besar dari biaya tumpangsari adalah lebih luasnya lahan penanaman monokultur cabai dibanding tumpangsari dan juga lebih tingginya biaya pengeluaran pemupukan dan pestisida yang digunakan pada monokultur cabai dengan beraneka pupuk serta pestisida agar cabai tidak terserang hama. Total biaya rata-rata usahatani monokultur tembakau perhektar mencapai Rp.

19.259.507,-. Total biaya tetap sebesar Rp. 628.584,-, dan total biaya variabel sebesar Rp. 18.630.923,-.

Total biaya rata-rata usahatani tumpangsari cabai dan tembakau perhektar di mencapai Rp. 35.491.934,-. Total biaya tersebut diperoleh dari jumlah biaya tetap perhektar sebesar Rp. 639.833,-, dan total biaya variabel perhektar sebesar Rp. 34.852.101,-. Sehingga usahatani tumpangsari cabai dan tembakau di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo memperoleh total biaya mencapai Rp 35.491.934,-/ha

Analisis Komparatif Usahatani Tumpangsari Cabai Tembakau dan Monokultur Cabai/Tembakau

Pendapatan diperoleh dari perhitungan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Adapun besarnya pendapatan petani cabai dan tembakau di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Rata-rata Usahatani Monokultur Cabai, Monokultur Tembakau, dan Tumpangsari Cabai-Tembakau Perhektar Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Keterangan	Monokultur Cabai	Monokultur Tembakau	Tumpangsari Cabai-Tembakau
Penerimaan	133.890.595	62.842.177	123.970.652
Total Biaya	52.038.018	19.259.507	35.491.934
Pendapatan	81.852.578	43.582.670	88.478.718

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata usahatani monokultur cabai di Desa Dawuhan mencapai Rp. 81.852.578,-, dimana penerimaan rata-rata perhektar sebesar Rp. 133.890.595,-. Sedangkan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 52.038.018,-. Pendapatan rata-rata usahatani monokultur tembakau di Desa Dawuhan mencapai Rp. 43.582.670,-, dimana penerimaan rata-rata perhektar sebesar Rp. 62.842.177,-. Sedangkan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 19.259.507,-.

Pendapatan rata-rata usahatani tumpangsari cabai dan tembakau di Desa Dawuhan mencapai Rp. 88.478.718,-, dimana penerimaan rata-rata perhektar sebesar Rp. 123.970.652,-. Sedangkan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 35.491.934,-.

Rata-rata total penerimaan monokultur cabai Rp. 133.890.595,- tetapi tanaman cabai membutuhkan biaya yang lebih tinggi sehingga dengan pola tanam tumpangsari petani menerima penerimaan yang lebih tinggi. Dari usahatani tumpangsari cabai dan tembakau, petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 88.478.718,-. Hal ini menunjukkan hasil yang positif dari produksi cabai dan tembakau yang dilakukan secara bersamaan dalam satu lahan. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani tumpangsari cabai dan tembakau merupakan pilihan yang menguntungkan bagi petani responden.

Efisiensi Usahatani (R/C Ratio)

Return cost ratio adalah suatu usaha untuk mengetahui tingkat efisiensi dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani. Suatu usaha dinyatakan efisien atau masih dalam tingkat layak bila nilai R/C ratio bila lebih dari satu, semakin besar nilai R/C ratio semakin besar tingkat efisiensinya. Menurut Soekartawi (2017), bahwa untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan efisien atau tidak dapat diketahui dengan menggunakan analisis R/C. R/C adalah singkatan dari *return cost ratio* atau perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisa R/C Ratio usahatani cabai dan tembakau adalah analisa untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai dan tembakau efisien atau tidak. Untuk analisis tersebut dapat dilihat bawah ini :

Tabel 6. R/C Ratio Rata-rata Usahatani Monokultur Cabai, Monokultur Tembakau, dan Tumpangsari Cabai-Tembakau Perhektar Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Keterangan	Monokultur Cabai	Monokultur Tembakau	Tumpangsari Cabai-Tembakau
Penerimaan	133.890.595	62.842.177	123.970.652
Total Biaya	52.038.018	19.259.507	35.491.934
R/C Ratio	2,59	3,28	3,50

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa efisiensi rata-rata usahatani monokultur cabai berdasarkan penghitungan R/C Ratio di Desa Dawuhan mencapai 2,59. Penerimaan rata-rata petani monokultur cabai selama satu musim perhektar adalah sebesar Rp. 133.890.595,-, dan total biaya rata-rata yang perhektar adalah sebesar Rp. 52.038.018,-. R/C Rasio monokultur tembakau 3,28 dengan penerimaan rata-rata petani monokultur tembakau selama satu musim perhektar sebesar Rp. 62.842.177,-, dan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 19.259.507,-. Penerimaan rata-rata petani tumpangsari cabai dan tembakau selama satu musim perhektar sebesar Rp. 123.970.652,-, dan total biaya rata-rata perhektar yang dikeluarkan sebesar Rp. 35.491.934,-, sehingga menghasilkan efisiensi dari usahatani tumpangsari cabai dan tembakau di Desa Dawuhan sebesar 3,50. Dari nilai R/C Rasio tersebut diketahui perolehan tingkat efisiensi yang didapat petani cabai dan tembakau berbeda – beda yang disebabkan oleh perbedaan jumlah penerimaan dan biayanya. Hal ini terjadi dikarenakan hasil pembagian antara total penerimaan dan total biaya, sehingga diperoleh R/C ratio rata-rata lebih dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai dan tembakau di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh efisien dan layak untuk diusahakan. Faktor pendorong yang mengakibatkan R/C Ratio usahatani cabai dan tembakau efisien sampai lebih dari 1 adalah besarnya penerimaan yang diperoleh, harga cabai dan tembakau yang dalam satu musim terakhir cukup tinggi serta jumlah produksi cabai dan tembakau yang relatif tinggi sehingga menyebabkan tingginya penerimaan usahatani cabai dan tembakau.

Keunggulan Tumpangsari

a. Waktu

Usahatani tumpangsari adalah usahatani yang melakukan budidaya tanaman pertanian dua varietas berbeda dalam satu kali musim tanam, jadi petani dapat melakukan 2 budidaya pada 1 waktu. Hal tersebut menjadikan waktu untuk menghasilkan keuntungan yang biasanya dalam 2 kali musim tanam berubah menjadi 1 kali musim tanam dengan keuntungan ganda. Seperti halnya usahatani tumpangsari cabai dan tembakau yang biasanya memerlukan waktu 2 kali panen sekitar 10 sampai 12 bulan dalam membudidayakannya dan mendapatkan keuntungan dari usahatani cabai dan tembakau, namun dengan tumpangsari cabai tembakau pada 1 lahan menjadikan waktu panen dari keduanya hanya 6 sampai 8 bulan sudah mendapatkan hasil keuntungannya.

b. Menghindari gagal panen

Usahatani tumpangsari yang dilakukan petani dapat menghindari gagal panen, dimana pada satu kali musim tanam dengan 2 budidaya pada lahan yang sama memungkinkan petani untuk melakukan panen 2 kali. Seperti halnya usahatani tumpangsari cabai tembakau, Apabila tanaman awal yaitu tembakau mengalami gagal panen atau harga jual rendah, maka petani masih bisa mengandalkan panen dari tanaman cabai untuk menggantikan atau menutup kerugian dari tanaman tembakaunya.

c. Efisien tenaga kerja

Usahatani tumpangsari cabai dan tembakau dilakukan budidaya 2 varietas tanaman berbeda pada 1 lahan dengan waktu penanaman yang sama. Hal tersebut menjadikan efisiensi tenaga

kerja baik dari segi pengolahan lahan, penanaman sampai perawatan, dimana yang biasanya memerlukan tenaga kerja masing-masing untuk melakukan 2 budidaya tersebut tapi dengan usahatani tumpangsari hanya butuh 1 kali penggunaan tenaga kerja untuk pengolahan, penanaman sampai perawatan 2 tanaman tersebut untuk satu lahan.

d. Pupuk

Penggunaan pupuk untuk usahatani tumpangsari bisa lebih efisien, dimana untuk 2 tanaman pada lahan yang sama hanya memerlukan 1 kali pemupukan sehingga biaya pupuk akan lebih murah dan penggunaan tenaga kerja untuk pemupukan juga bisa lebih sedikit.

e. Perlindungan dari hama penyakit

Usahatani tumpangsari cabai tembakau pada satu lahan memberikan perlindungan dari hama penyakit. Kita ketahui bahwa daun tembakau merupakan pestisida alami untuk beberapa hama penyakit tanaman cabai seperti ulat, wereng, thrip dll. Sehingga dengan adanya tumpangsari cabai dan tembakau dimana tanaman tembakau panen lebih awal kurang lebih 3-4 bulan baru tanaman cabai mulai berbuah menjadikan tanaman tembakau sebagai tanaman pelindung bagi tanaman cabai dari serangan hama penyakit pada fase vegetatif dan awal fase generatif tanaman cabai.

f. Efisien pengolahan lahan

Usahatani tumpangsari cabai tembakau melakukan pengolahan lahan 2 kali, awal pengolahan lahan adalah pengemburan maupun pembuatan bedengan dan pengolahan lahan kedua adalah pembumbunan. Untuk kedua pengolahan lahan tersebut bila menggunakan usahatani tumpangsari maka akan lebih efisien waktu, biaya dan pekerjaan yang dapat diselesaikan sebab dengan kedua varietas tanaman yang berbeda hanya perlu melakukan 1 kali pengolahan lahan sebab kedua varietas tanaman tersebut sudah diletakkan dalam 1 lahan yang sama

KESIMPULAN

1. Usahatani tumpangsari cabai dan tembakau lebih menguntungkan dibandingkan usahatani monokultur cabai/tembakau. Pendapatan selama satu musim perhektar usahatani tumpangsari sebesar Rp. 88.478.718,- sedangkan pendapatan usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 43.582.670,- dan pendapatan usahatani monokultur cabai sebesar Rp. 81.852.578.
2. R/C Ratio usahatani tumpangsari cabai dan tembakau 3,50 dan monokultur tembakau/cabai masing-masing 3,28 dan 2,59. Dengan demikian usahatani tumpangsari cabai tembakau lebih efisien

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan untuk petani tumpangsari cabai tembakau diusahakan memperluas lahan produksi usahatani secara tumpangsari terutama cabai dan tembakau, sebab usahatani tersebut lebih menguntungkan.

REFERENSI

- Anonim. (2022). Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Situbondo. Situbondo
- Arikunto. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta
- Direktur Jenderal Hortikultura. (2015). Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Hermawati, D. (2016). Kajian Ekonomi antara Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Tanaman Jagung, Kubis, dan Bayam. Jurnal Inovasi. 18 (1). : 66- 72

- Soekartawi. (2017). Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung
- Surtinah dkk. (2016). Optimasi Lahan Dengan Sistem Tumpang Sari Jagung Manis (*Zea Mays* Saccharata, Sturt) Dengan Kangkung Sutra Di Pekanbaru. *Ilmiah Pertanian*. 12(2):1-11